

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: ADAKAH PENGARUH DARI KEBIJAKAN DEFISIT ANGGARAN DAN OTONOMI DAERAH?

Bahrul Ulum Rusydi¹

Ida Nurpaida²

Hasbiullah³

Email: bahrul.rusydi@uin-alauddin.ac.id

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

Indonesia's economic growth experienced fluctuations both in the period before and after regional autonomy with less stable levels of budget deficit and inflation. Therefore, this research aims to understand the influence of budget deficits and inflation on economic growth before and after regional autonomy in Indonesia. This type of research is quantitative research with data collection techniques using documentation and literature study methods and using secondary data from the Internet, BPS, World Bank, and the Ministry of Finance. This research applies multiple linear regression analysis using dummy variables with data processing using Eviews 12. The research results show that the budget deficit has a positive effect on economic growth, inflation has a negative effect on economic growth and the autonomy period has no effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: Budget Deficit; Inflation; Economic Growth

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi baik itu pada periode sebelum maupun sesudah otonomi daerah dengan tingkat defisit anggaran dan inflasi yang kurang stabil. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh defisit anggaran dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebelum dan sesudah otonomi daerah di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka dan menggunakan data sekunder berasal dari Internet, BPS, World Bank, dan Kemenkeu. Penelitian ini menerapkan analisis regresi linear berganda yang menggunakan variabel dummy dengan pengolahan data menggunakan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit anggaran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan periode otonomi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci: Defisit Anggaran; Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi

Pendahuluan

Salah satu komponen penting dalam menentukan seberapa baik atau tidak pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah pembangunan ekonomi (Acemoglu, 2012; Suparman, 2022). Indikator ini lebih umum diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita dan pendapatan secara keseluruhan yang mempertimbangkan peningkatan penduduk dan perubahan penting dalam struktur ekonomi. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi mengacu

ARTICLE INFO

Received 12 Februari 2024

Accepted 16 Februari 2024

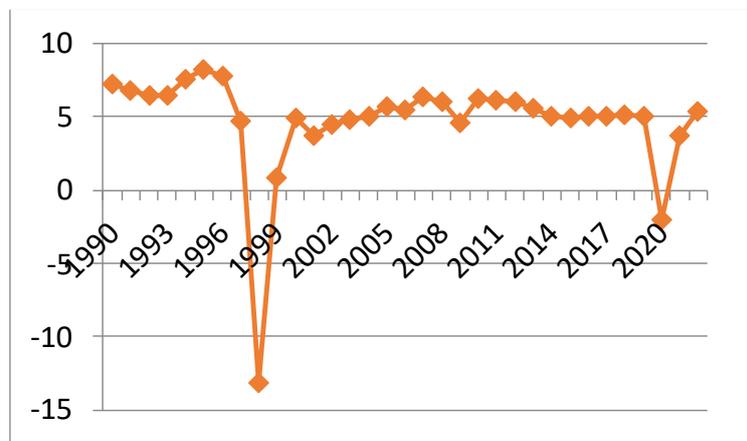
Online 17 Februari 2024

*Correspondence: Bahrul Ulum Rusydi

E-mail: bahrul.rusydi@uin-alauddin.ac.id

pada peningkatan output secara kumulatif dalam periode tertentu di dalam suatu wilayah (Surya et al., 2021).

Sebagai salah satu negara sedang berkembang yang dalam usahanya menjadi negara maju, Indonesia juga menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai sasaran kebijakan ekonominya (Rantebua et al., 2020). Dalam 3 dekade terakhir, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan terutama pada saat terjadinya tekanan pada perekonomian.



Gambar 1: Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1990-2022 (Persen)

Sumber: worldbank.org, 2023

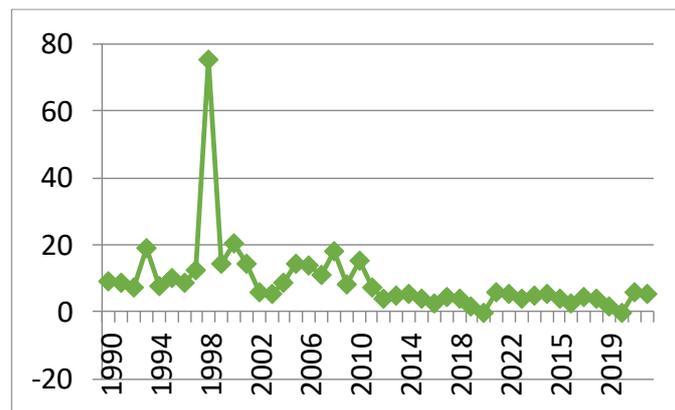
Berdasarkan pada Gambar 1 tersebut, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam posisi negatif pada tahun 1999 dan 2020. Pertumbuhan ekonomi yang negatif pada tahun 1999 disebabkan oleh krisis moneter, sedangkan tahun 2020 disebabkan oleh terjadinya pandemi Covid-19. Selain daripada kedua periode tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia selalu berada di angka positif.

Terkait dengan pertumbuhan ekonomi ada banyak faktor yang dapat berpengaruh, salah satunya adalah defisit anggaran (Galodikwe & Mah, 2023; Istiqomah & Mafruhah, 2022; Yusuff & Abolaji, 2020). Defisit anggaran adalah kondisi di mana pendapatan negara lebih kecil daripada belanja yang dilakukannya. Terdapat beberapa alasan kenapa suatu negara menerapkan kebijakan defisit anggaran, termasuk di dalamnya adalah untuk memacu pertumbuhan ekonomi melalui ekspansi belanja pemerintah (Köktaş & Günel, 2022). Oleh karena itu, maka defisit anggaran ini termasuk sebagai salah satu instrumen kebijakan ekonomi utamanya kebijakan fiskal.

Terdapat dua paham yang berkaitan dengan dampak dari defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu aliran Keynesian dan Ricardian (Mankiw, 2017). Aliran Keynesian berpendapat bahwa kebijakan defisit anggaran akan berdampak langsung kepada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan belanja pemerintah dan konsumsi masyarakat akibat dari adanya penurunan pajak dan peningkatan subsidi. Lain halnya dengan paham tersebut, aliran Ricardian berpendapat bahwa defisit anggaran tidak akan terlalu berdampak pada perekonomian karena kebijakan ini pada akhirnya akan ditutupi dengan peningkatan pajak di masa mendatang.

Selain defisit anggaran, variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah inflasi (Niken et al., 2023; Olamide et al., 2022). Inflasi didefinisikan sebagai terjadinya peningkatan harga secara umum dalam kurun waktu tertentu (Sukirno, 2016). Negara dengan tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang lemah. Hal ini disebabkan karena tekanan inflasi melalui peningkatan harga akan berdampak langsung pada daya beli riil masyarakat, yang mana pada akhirnya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang menurun.

Inflasi termasuk dalam salah satu masalah ekonomi yang paling sering dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Hal ini terlihat dari volatilitas tingkat inflasi yang cukup besar sejak tahun 1990 sampai dengan tahun 2022. Berdasarkan pada Gambar 2 tersebut, terlihat bahwa Indonesia pernah mengalami inflasi hingga 70 persen pada tahun 1998 yaitu saat terjadi krisis moneter. Setelah periode tersebut inflasi menurun dan cenderung stabil di angka 10 persen.



Gambar 2: Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2022

Sumber: worldbank.org, 2023

Sebagai negara Republik, Indonesia mengalami perubahan mendasar dalam sistem administrasi ekonominya di mana pada tahun 2001 diberlakukan otonomi daerah. Otonomi daerah ini adalah salah satu produk reformasi yang berkecambah di tahun 1998-1999. Penerapan kebijakan ini tentu saja berdampak kepada perekonomian Indonesia secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pada kondisi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kebijakan defisit anggaran dan pelaksanaan otonomi daerah, serta inflasi sebagai variabel kontrol terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1990-2022.

Data dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan analisis statistika dalam analisis guna menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian (Danar Pramita et al., 2021; Sugiyono, 2012). Dalam penelitian kuantitatif, data merupakan komponen penting yang digunakan dalam analisa maupun interpretasi hasilnya. Dalam penelitian, ini data yang digunakan adalah sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau hasil pencatatan yang bersumber dari laman Bank Dunia dan Kementerian Keuangan RI.

Periode penelitian yang digunakan mulai dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2022. Periode ini dipilih dengan pertimbangan karena Otonomi Daerah yang diberlakukan pada 2001, sehingga periode sebelum otonomi daerah ditarik 10 tahun ke belakang yaitu tahun 1990. Adapun tahun 2022 dipilih karena data terbaru untuk tahun 2023 belum dirilis oleh Bank Dunia dan Kementerian Keuangan RI sebagai sumber data.

Adapun teknik pengolahan dan analisis data menggunakan model regresi linear sederhana dengan *dummy variable* pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Merujuk pada Gujarati (2004), model regresi membutuhkan paling tidak 2 variabel yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) yang jumlah lebih dari 1 ($X > 1$). Sehingga persamaan umum regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + e \dots\dots\dots (1)$$

Dimana, β_0 adalah konstanta; β_1 , β_2 , dan β_n adalah koefisien variabel; Y adalah variabel dependen; dan X adalah variabel independen; dengan e sebagai *error term*-nya.

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi (*Gr*), sedangkan variabel independennya adalah Defisit Anggaran (*Def*), Inflasi (*Inf*), dan Pelaksanaan Otonomi Daerah sebagai *dummy variable* (*OtDa*). Dengan demikian, maka menyubstitusi variabel-variabel tersebut ke dalam persamaan (1) diperoleh persamaan regresi untuk penelitian ini sebagai berikut:

$$Gr = \beta_0 + \beta_1 Def + \beta_2 Inf + \beta_3 OtDa + e \dots\dots\dots (2)$$

Gujarati (2004) menambahkan bahwa dalam analisis regresi diperlukan 2 pengujian yaitu pengujian terhadap pelanggaran asumsi Gauss-Markov atau yang biasa disebut Asumsi Klasik dan pengujian terhadap hipotesis. Pengujian Asumsi Klasik dalam penelitian menggunakan 3 uji, yaitu Heteroskedastisitas menggunakan uji ARCH, Autokorelasi menggunakan uji LM test, dan Multikolinearitas menggunakan uji VIF dan *tolerance*. Adapun proses pengujian terhadap hipotesis terdiri dari Koefisien Determinasi (R-square), Uji F, dan Uji t.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Variabel Penelitian

Merujuk kepada hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui web Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Keuangan, dan World Bank maka akan digambarkan perkembangan dan deskripsi variabel penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi, defisit anggaran dan inflasi periode sebelum dan setelah Otonomi Daerah. Adapun data setiap variabel yang diujikan dipaparkan pada Tabel 1. Tabel 1 menyajikan data pertumbuhan ekonomi periode sebelum otonomi daerah (1990-2000) dan sesudah otonomi daerah (2001-2022) di Indonesia, di mana pada periode sebelum otonomi daerah tiap tahunnya mengalami penurunan apalagi pada tahun 1998 menyentuh angka -13,12% yang mana ketika itu Indonesia mengalami krisis moneter akibat menurunnya nilai mata uang rupiah. Kemudian pada periode sesudah otonomi daerah

pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat selama 8 tahun berturut-turut dan pada masa Pandemi Covid19 di tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang besar.

Tabel 1: Perkembangan Variabel Penelitian

Tahun	Defisit Anggaran (Miliar Rupiah)	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Dummy
1990	-4.559	9,11	7,22	0
1991	-2.907	8,90	6,77	0
1992	-3.780	7,28	6,49	0
1993	751	19,15	6,49	0
1994	509	7,77	7,53	0
1995	-1.037	9,88	8,22	0
1996	-297	8,67	7,81	0
1997	-1.331	12,57	4,69	0
1998	-81.324	75,27	-13,12	0
1999	-53.495	14,16	0,79	0
2000	-29.761	20,44	4,92	0
2001	-54.727	14,29	3,64	1
2002	-40.454	5,89	4,49	1
2003	-34.436	5,48	4,78	1
2004	10.536	8,55	5,03	1
2005	-24.944	14,33	5,69	1
2006	-39.984	14,08	5,50	1
2007	-58.285	11,25	6,34	1
2008	-94.503	18,14	6,01	1
2009	-129.844	8,27	4,62	1
2010	-133.747	15,26	6,22	1
2011	-150.836	7,46	6,16	1
2012	-190.105	3,75	6,03	1
2013	-224.186	4,96	5,55	1
2014	-241.494	5,44	5,00	1
2015	-222.506	3,98	4,87	1
2016	-296.723	2,43	5,03	1
2017	-397.235	4,29	5,06	1
2018	-325.936	3,81	5,17	1
2019	-296.000	1,59	5,01	1
2020	-1.039.217	-0,43	-2,06	1
2021	-1.006.379	6,01	3,69	1
2022	-464.000	5,51	5,31	1

Sumber: data.worldbank.org dan kemenkeu.go.id, 2023

Adapun data defisit anggaran pada periode sebelum otonomi daerah (1990-2000) cukup rendah dibandingkan pada periode otonomi daerah di mana pada periode ini angka defisit anggaran dari yang terendah sebesar 297 miliar pada tahun 1996 sampai dengan yang tertinggi sebesar 81.324 miliar di tahun 1998. Sedangkan pada periode otonomi daerah (2001-2022) defisit anggaran melonjak drastis apalagi pada tahun 2021 sebesar 1.006.379 miliar, di mana saat itu terjadi Pandemi Covid 19 yang banyak memakan korban dan tentu saja pemerintah harus mengeluarkan banyak biaya untuk menangani masalah tersebut.

Sedangkan tingkat inflasi pada periode sebelum otonomi daerah (1990-2000) dan periode setelah otonomi daerah (2001-2022) yang cukup berbeda tiap tahunnya. Bisa dilihat bahwa pada periode sebelum otonomi daerah tingkat inflasinya cukup tinggi dibanding setelah

otonomi daerah. Pada tahun 1998 tingkat inflasinya sangat tinggi yaitu sebesar 75,27% yang di mana pada saat itu terjadi krisis moneter dikarenakan nilai tukar rupiah melemah menurun, tingginya utang luar negeri, pemerintah kurang tanggap, dan solusi IMF gagal. Sedangkan pada periode setelah otonomi daerah tingkat inflasi awal periode sampai pertengahan menunjukkan tingkat inflasi yang cukup tinggi namun seiring berjalannya waktu mulai menurun walaupun terjadi fluktuasi.

Analisa Data

Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi yang digunakan dalam penelitian diuji kelayakan dengan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik terbagi menjadi tiga asumsi yang harus dipenuhi, yaitu heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukang dengan menggunakan uji *ARCH*, dengan ketentuan apabila nilai *probability chi-square* > 0,05 maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai *probability chi-square* < 0,05 mak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2: Pengujian Heteroskdastisitas

Heteroskedasticity Test: Arch				
Pertumbuhan	F-statistic	3.083	Prob. F(7,18)	0.061
Ekonomi (Y)	Obs*R-squared	5.596	Prob. Chi-Square(7)	0.060

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Berdasarkan pada Tabel 2, terlihat bahwa nilai dari *probability chi-square* sebesar 0,06 atau lebih besar dari 0,05. Artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

Pengujian selanjutnya adalah uji autokorelasi menggunakan *Lagrange Multiplier* (LM Test). Kriteria penilaiannya adalah jika nilai *probability chi-square* > 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat gejala atuokorelasi. Sebaliknya jika nilai *probability chi-square* < 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi dalam model penelitian.

Tabel 3: Pengujian Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Pertumbuhan	F-statistic	0.109	Prob. F(1,28)	0.742
Ekonomi (Y)	Obs*R-squared	0.128	Prob. Chi-Square(1)	0.719

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Berdasarkan pada hasil pengujian autokorelasi yang ditampilkan pada Tabel 3, diperoleh nilai *probability chi-square* sebesar 0,719 yang artinya lebih besar dari 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi di dalam model penelitian.

Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah multikolinearitas, yaitu pengujian untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel independen di dalam model. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas digunakan indikator *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai dari indikator VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas di dalam mode, sebaliknya jika nilainya lebih besar dari 10 (VIF > 10) maka terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 4: Pengujian Multikolinearitas

	Variable	Coefficient Variance	Centered VIF
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	C	1.081	-
	X1	5.27	1.502
	X2	0.001	1.406
	D1	1.266	1.279

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Merujuk kepada Tabel 4 nampak bahwasanya perolehan uji di setiap variabel independen bagi variabel dependen pertumbuhan ekonomi dengan nilai *centered* VIF < 10 yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah koefisien determinasi (R-square), Uji F, dan Uji t. Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat kemampuan variabel independen yang digunakan dalam menjelaskan variasi nilai variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Koefisien Determinasi

R-squared	0.518
Adjusted R-squared	0.468

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Sesuai dengan Tabel 5, diperoleh hasil nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,518. Artinya bahwa variasi nilai variabel independen mampu menjelaskan variasi nilai variabel dependen sebesar 51,8 persen, sedangkan sisanya sebesar 48,2 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang digunakan.

Pengujian selanjutnya adalah uji F (*F-test*) yang kriteria pengujiannya dengan membandingkan nilai probabilitas F dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). Jika nilai probabilitasnya lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$ (0,05) maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 5\%$ (0,05) berarti pengaruhnya tidak signifikan.

Tabel 6: Pengujian F (Uji-F)

R-squared	0.518	Mean dependent var	4.700
Adjusted R-squared	0.468	S.D. dependent var	3.695
S.E. of regression	2.693	Akaike info criterion	4.932
Sum squared resid	210.432	Schwarz criterion	5.114
Log likelihood	-77.393	Hannan-Quinn criter	4.993
F-statistic	10.405	Durbin-Watson stat	1.843
Prob (F-statistic)	0.000*		

*Signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05)

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Hasil pengujian F seperti yang ada di Tabel 6, menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen dalam model penelitian berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Gr).

Selanjutnya, pengujian hipotesis yang terakhir adalah uji t. Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri-sendiri. Adapun hasil pengujiannya disajikan dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Pengujian t

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	7.681	1.040	7.384	0.000
Def	9.93	2.30	4.326	0.000
Inf	-0.180	0.036	-4.995	0.000
OtDa	0.651	1.125	0.578	0.567

Sumber: Output Eviews, data diolah (2023)

Kriteria pengujian t menggunakan nilai dari probabilitas t . Jika nilai probabilitas lebih kecil daripada nilai $\alpha = 5\%$, maka variabel tersebut dinyatakan berpengaruh signifikan secara statistik. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih besar daripada nilai $\alpha = 5\%$, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pada Tabel 7 terlihat bahwa variabel Defisit Anggaran (Def) dan Inflasi (Inf) memiliki nilai probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$. Sehingga dikatakan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Gr). Adapun variabel lainnya, yaitu *dummy* Otonomi Daerah (OtDa) memiliki nilai probabilitasnya yang lebih besar daripada $\alpha = 5\%$, sehingga variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Gr).

Dari Tabel 7 ini pula diperoleh nilai koefisien regresi yang mengukur pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel Defisit Anggaran dan Otonomi Daerah memiliki koefisien yang positif, sedangkan variabel Inflasi memiliki koefisien yang negatif. Dengan substitusi nilai-nilai koefisien tersebut ke dalam persamaan (2), maka diperoleh persamaan regresi penelitian sebagai berikut:

$$Gr = 7,68 + 9,93Def - 0,18Inf + 0,65OtDa + e \dots\dots\dots (2)$$

Dari Persamaan 2 dapat diinterpretasikan masing-masing nilai dari variabel independen dan konstanta sebagai berikut: (1) Nilai konstanta β_0 sebesar 7,68 yang artinya jika nilai defisit anggaran dan inflasi bernilai 0, maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 7%; (2) Nilai koefisien regresi β_1 sebesar 9,93 yang artinya jika defisit anggaran naik Rp 1 Milliar maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 9%; (3) Nilai koefisien regresi β_2 sebesar -0,18 yang berarti apabila inflasi naik 1% maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,18%; dan (4) Nilai koefisien regresi $\beta_3 = 0,65$ namun hasil uji t menunjukkan bahwa periode otonomi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya periode Otonomi Daerah tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis regresi mengungkapkan bahwa defisit anggaran memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode 1990 hingga 2022, yang ditunjukkan dengan nilai p sebesar $0,00 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar 9,93. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan defisit anggaran dikaitkan dengan pengaruh positif dan substansial terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut hipotesis Keynesian, peningkatan pengeluaran pemerintah berpotensi untuk merangsang permintaan agregat, yang mengarah ke perluasan produksi barang dan jasa selanjutnya, sehingga mendorong pembangunan ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019b), yang berpendapat bahwa defisit anggaran memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika defisit anggaran turun sebesar 1 miliar, diperkirakan akan ada kenaikan yang sesuai dalam pertumbuhan ekonomi sekitar 9,93%.

Berbeda dengan hasil penelitian (Batubara, 2020) yang mengatakan bahwa defisit anggaran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang di mana peningkatan defisit anggaran akan berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena alokasi belanja negara bersifat tidak produktif.

Kemudian pada penelitian (Defarahmi & Zulkifli, 2017) mengatakan bahwa defisit anggaran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang mengatakan bahwa beban hutang tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Alokasi dana publik oleh pemerintah memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mendorong pembangunan ekonomi dalam suatu negara. Ada pengeluaran negara tertentu yang memiliki potensi untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Salah satu pengeluaran tersebut adalah pengeluaran konsumen, di mana peningkatan konsumsi mengarah pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, sementara penurunan konsumsi mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peningkatan modal akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Belanja modal adalah biaya yang dialokasikan dalam anggaran untuk membeli aset yang menghasilkan keuntungan dalam satu periode akuntansi. Belanja modal mencakup tanah, peralatan, mesin, jalan, irigasi, dan jaringan, serta belanja aset terkait lainnya. Terwujudnya dan terpeliharanya infrastruktur yang andal dan unggul di berbagai daerah berperan penting dalam memfasilitasi pemerataan pembangunan ekonomi di seluruh pelosok tanah air, sehingga bermuara pada pemerataan kesejahteraan Masyarakat. Inipun memungkinkan belanja modal yang terkait pada pengadaan pembangunan untuk mencapai tujuan ini.

Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Analisis regresi menunjukkan bahwa signifikansi statistik hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan nilai p sebesar $0,00 < 0,05$. Selain itu, koefisien

regresi sebesar $-0,180$ menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan temuan analisis regresi, terlihat bahwa kenaikan inflasi sebesar 1 persen berhubungan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,180$ persen. Ini pun disebabkan oleh permasalahan ekonomi yang tak terduga seperti pada masa pandemi covid-19 yang di mana terjadi inflasi yang memberikan dampak kepada kenaikan harga BBM dan sembako, merosotnya keinginan beli hingga menjadikan peningkatan bagi pengangguran.

Hal ini senada dengan temuan yang dilaksanakan (Pratama & Widyastuti, 2022) mengatakan jika inflasi berdampak negatif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi. Dari perolehan inilah disimpulkan bahwa bila taraf inflasi menghadapi peningkatan otomatis bisa menggerus pertumbuhan perekonomian. Dampak negatif yang akan timbul salah satunya adalah harga barang atau jasa akan meningkat drastis.

Kemudian pada penelitian (Malik Adlu et al., 2022) mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang di mana inflasi pada saat itu disebabkan oleh Pandemi Covid 19 yang mengakibatkan keterbatasan interaksi langsung oleh masyarakat mengakibatkan konsumsi dan daya beli masyarakat menurun.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Izzah, 2015) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di mana inflasi berdampak buruk yang di mana kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dan meluas membuat masyarakat kesulitan untuk menjangkau kebutuhannya karena harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memenuhi kebutuhannya. Sementara saat itu, perusahaan mengalami siklus kelesuan sehingga dapat berdampak langsung terhadap gaji buruh dan pendapatan perusahaan.

Peningkatan harga barang dan jasa yang drastis menjadikan menurunnya daya beli masyarakat yang di mana masyarakat mengalami kesulitan untuk membeli barang yang di anggap penting dikarenakan harga yang terus naik. Di samping itu, inflasi juga mengakibatkan kerugian besar pada masyarakat yang melakukan pinjaman karena penyebab inflasi itu sendiri adalah kenaikan suku bunga. Di mana bila suku bunga naik otomatis peminjam bisa membayar lebih besar dibandingkan jumlah yang dipinjam sebelumnya.

Inflasi merusak struktur ekonomi, mempengaruhi investasi dan keputusan bisnis, menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun di negara-negara yang memiliki pendapatan yang rendah.

Pengaruh Otonomi Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai p yang terkait dengan dampak periode otonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah $0,56$, yang melebihi tingkat signifikansi konvensional sebesar $0,05$. Selanjutnya, koefisien regresi untuk periode otonomi daerah diperkirakan sebesar $0,651$. Temuan ini menunjukkan bahwa periode otonomi daerah secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, meskipun koefisiennya positif, namun tidak dianggap signifikan secara statistik dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi di era otonomi daerah cenderung fluktuasi terlihat pada data pertumbuhan perekonomian di atas, di mana terjadi kemajuan sangat cepat pada tahun-tahun tertentu, tetapi pada tahun-tahun lainnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan. Seperti pada penelitian (A., 1969) yang mengatakan bahwa selama periode otonomi daerah, pertumbuhan ekonomi mampu mencapai perubahan yang relatif efektif namun di beberapa daerah mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dengan baik sehingga menyebabkan perkembangan ekonomi di daerah tersebut mengalami hambatan. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun yaitu tidak tercapainya sinergi antar daerah, di mana tiap daerah mementingkan kepentingan daerahnya dibandingkan dengan kepentingan nasional.

Pada penelitian (Harusi, 2008) mengatakan jika pembangunan mengutamakan keseimbangan antara pusat dan daerah, maka daerah akan menjadi tempat yang pembangunan berdasarkan potensinya. Otonomi daerah yang didukung oleh peraturan yang didasarkan pada nilai-nilai yang telah ditetapkan seperti keadilan dan kedaulatan rakyat akan memberikan peluang besar bagi daerah untuk memaksimalkan potensinya.

Kemudian pada penelitian (Ronald et al., 2010) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebelum otonomi daerah cenderung tidak stabil dibandingkan dengan sesudah otonomi daerah yang relatif stabil. Hal ini karena dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah menggunakan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang di mana pada periode setelah otonomi daerah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu daerah mengalami kenaikan sehingga pertumbuhan ekonomi pada saat ini relatif stabil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan penelitian ini, yaitu: (1) Defisit anggaran berpengaruh signifikan dan positif dengan koefisien regresi sebesar 9,93 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; (2) Inflasi berpengaruh signifikan dan negatif dengan koefisien regresi sebesar 0,18 terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia; dan (3) Otonomi daerah tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Referensi

- A., R. (1969). Desentralisasi Fiskal Dan Pertumbuhan Ekonomi, Serta Kaitannya Dengan Otonomi Daerah. *Jurnal Borneo Administrator*, 9(3), 284–304. <https://doi.org/10.24258/jba.v9i3.124>
- Acemoglu, D. (2012). Introduction to Economic Growth. *Journal of Economic Theory*. <https://doi.org/10.1016/j.jet.2012.01.023>
- Batubara, R. G. (2020). Pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah dan Akumulasi Utang Luar Negeri Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Defarahmi, H., & Zulkifli. (2017). Dampak Defisit Anggaran dan Penanaman Modal Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2(4), 618–625.

- Galodikwe, I. K., & Mah, G. (2023). Budget Deficit and Economic Growth in BRICS Countries: Panel Approach. *African Journal of Business and Economic Research*, 18(2). <https://doi.org/10.31920/1750-4562/2023/v18n2a14>
- Gujarati, D. N. (2004). Basic Econometrics 4th Edition. In *Tata McGraw-Hill*. <https://doi.org/10.1126/science.1186874>
- Harusi, F. (2008). *Otonomi Daerah di Indonesia (Studi Kasus Daerah Kota Madya Depok)*.
- Istiqomah, N., & Mafruhah, I. (2022). Economics Development Analysis Journal The Effect of Budget Deficit in Indonesia: A Comparative Study Article Information. *Economics Development Analysis Journal*, 1.
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijarah*, 1(2), 156–172.
- Köktaş, A. M., & Günel, T. (2022). Impact of Fiscal Rules on Government Expenditure and Tax Revenue in Emerging European Countries: Threshold Effect of Budget Deficit. *Ekonomicky Casopis*, 70(3). <https://doi.org/10.31577/ekoncas.2022.03.03>
- Malik Adlu, A., Wahab, A., Jafar, R., Studi Ilmu Ekonomi, P., & Alauddin Makassar, U. (2022). Dampak Ekspor, Inflasi dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Melalui Kurs Sebagai Variabel Intervening. *Best*, 2(1), 1–16.
- Mankiw, N. G. (2017). N. Gregory Mankiw, Macroeconomics, 7th Edition.pdf. *Macroeconomics, 7th Edition*.
- Niken, K., Haile, M. A., & Berecha, A. (2023). On the nexus of inflation, unemployment, and economic growth in Ethiopia. *Heliyon*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15271>
- Olamide, E., Ogujiuba, K., & Maredza, A. (2022). Exchange Rate Volatility, Inflation and Economic Growth in Developing Countries: Panel Data Approach for SADC. *Economies*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/economies10030067>
- Pratama, R. A., & Widyastuti, S. (2022). Pengaruh Penerimaan Pajak dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Veteran Economics, Management, & Accounting*, 1(1), 104–120.
- Rantebua, S., Rosnawintang, R., & Suriadi, L. O. (2020). ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 5(1). <https://doi.org/10.33772/jpep.v5i1.11671>
- Ronald, A., Ekonomi, F., & Janabadra, U. (2010). *Di Kabupaten Kulon Progo*. 1(1), 31–42.
- Sadono Sukirno. (2016). Teori Pengantar Makroekonomi. In *Rajawali Press*.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suparman, S. (2022). Economic Growth, Income Inequality, and Poverty in Central Sulawesi. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4080484>

Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic growth, increasing productivity of smes, and open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010020>

Yusuff, S. A., & Abolaji, A. (2020). THE IMPACT OF BUDGET DEFICIT ON ECONOMIC GROWTH IN AN EMERGING MARKET: AN APPLICATION OF THE ARDL TECHNIQUE. *Asian Development Policy Review*, 8(4). <https://doi.org/10.18488/journal.107.2020.84.351.361>